

**LEKSIKAL PENANDA UKURAN WAKTU BAHASA JAWA PADA
MASYARAKAT DESA KLOPODUWUR, KECAMATAN BANJAREJO,
KABUPATEN BLORA, JAWA TENGAH**

***JAVANESE LEXICAL MARKER OF TIME AMONG SOCIETY OF
KLOPODUWUR VILLAGE, BANJAREJO, BLORA, EAST JAVA***

Siti Raudloh

Kantor Bahasa Provinsi NTB

Tanggal naskah masuk: 1 Mei 2012

Tanggal revisi terakhir: 20 November 2012

Abstract

This study is aimed at describing the lexical marker of time, during day and night, in Klopoduwur village community. The data are collected through interview technique and then analyzed by using intralingual identity method. The result of analysis shows that Javanese has rich number of lexical markers of time which are not found in other languages. The word 'wayah' is only equaled to the words which mean 'circular or repetitive'. Alignment of words either in the form of free morpheme or polimorfemis on the formation of lexical marker of time measurement has a grammatical meaning 'time' and metaphorical meanings.

Keywords: *lexical, word alignment, metaphorical meaning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikal penanda ukuran waktu dalam sehari semalam pada masyarakat Desa Klopoduwur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Selanjutnya untuk menganalisis data menggunakan metode padan intraligual. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Jawa sangat kaya akan leksikal-leksikal penanda ukuran waktu yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Kata 'wayah' hanya bisa dijabarkan dengan kata yang mempunyai pesan makna 'melingkar atau berulang'. Penjabaran kata baik yang berupa morfem bebas maupun polimorfemis pada pembentukan leksikal penanda ukuran waktu mempunyai makna gramatikal 'waktu' dan makna metaforis.

Kata kunci: leksikal, penjabaran kata, makna metaforis

1. Pendahuluan

Bahasa pada dasarnya merupakan salah satu karakteristik murni hasil peradaban manusia dan merupakan metode non-instingtif untuk mengomunikasikan gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan simbol yang dihasilkan dengan sukarela.

Bahasa adalah representasi fonologis yang digunakan sebagai kebiasaan untuk menunjukkan makna dan kegiatan sosial, kebudayaan, fisik, fisiologi, mental, dan psikologis¹. Bahasa yang kita kenal sekarang ini merupakan produk masyarakat masa lampau, dipelihara dan dikembangkan,

serta diwariskan secara turun-temurun. Bahasa tumbuh dan berkembang sejalan dengan masyarakat dan budaya penuturnya. Bahasa merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan segala hal yang ada dalam pikiran dan perasaannya, yakni berkomunikasi².

Dalam berkomunikasi, manusia memproduksi ujaran-ujaran yang berupa kalimat, frasa, klausa, kata atau leksikon. Leksikon dalam sebuah bahasa sangat banyak jumlahnya, misalnya leksikon kesusastraan, leksikon bidang pertanian, leksikon bidang kesehatan, leksikon penanda sifat, leksikon penanda waktu, dan lain-lain.

Berbicara masalah leksikon penanda waktu, dalam konsep bahasa Indonesia ada waktu pagi, siang, sore, petang, malam, tengah malam, dan dini hari. Waktu-waktu tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas, misalnya, ketika kita mengatakan “Selamat pagi, Pak”, batasan pagi itu dari pukul berapa sampai dengan pukul berapa. Apakah orang juga akan menyapa “Selamat pagi, Pak” ketika situasi itu terjadi pada pukul 10.00. Lain halnya dalam bahasa Jawa kita mengenal penamaan waktu untuk pukul 10.00 yaitu “*wayah wisan gawe*”, Pukul 17.30 yaitu *Tibra layu* (*sandikolo*). Kekayan leksikal bahasa Jawa tersebut menunjukkan keragaman budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Kajian ini memaparkan bentuk-bentuk leksikon penanda ukuran waktu bahasa Jawa pada masyarakat Desa Klopoduwur, khususnya leksikon penanda ukuran waktu dalam sehari semalam (24 jam). Menarik untuk diteliti karena secara historis Desa Klopoduwur merupakan pusat berkembangnya ajaran Samin Surosentiko yang memiliki latar belakang sejarah yang menarik perhatian para ahli. Menurut Nurudin³, masyarakat Samin terbentuk dari munculnya seorang tokoh bernama asli R. Kohar yang lahir di Desa Plosokediren, Randublatung, Blora pada tahun 1859, anak dari R. Surowijoyo (atau *Samin Sepuh*). Agar lebih merakyat nama R. Kohar diganti menjadi *Samin* dan setelah menjadi guru kebatinan (dalam masyarakat Jawa pengaruh guru kebatinan atau paranormal amat kuat) nama itu dilengkapi dengan *Surosentiko*, sehingga menjadi *Samin Surosentiko* dan bergelar *Panembahan Suryongalam*. Oleh pengikut Saminisme sering disebut *Ki (Kyai) Samin Surosentiko* atau *Ki (Kyai) Saminsurontiko*. Sebagai guru kebatinan Ki Samin menciptakan istilah-istilah khusus yang dapat memperkaya variasi bahasa Jawa di Blora dan menyebar yang dibawa oleh para pengikutnya.

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Leksikon dan Kosakata

Secara etimologi *leksikal* adalah bentuk adjektiva dari kata *leksikon* yang terlebih dahulu menurunkan kata *leksem*.

Dalam kajian linguistik istilah leksem digunakan dalam dua bidang subkajian, yaitu kajian morfologi dan kajian semantik. Dalam kajian morfologi, leksem diartikan sebagai ‘**bentuk**’ yang akan menurunkan sebuah atau sejumlah kata⁴. Sebagai sebuah bentuk, leksem belum digunakan dalam satu ujaran; yang digunakan dalam ujaran yang nyata adalah kata. Misalnya bentuk PUKUL (dalam konvensi ‘morfologi’ leksem ditulis dengan huruf kapital semua) adalah sebuah leksem yang dapat menurunkan kata-kata memukul, dipukul, terpukul, pukul, pukulan, pemukul, pemukulan, dan sebagainya, sedangkan dalam kajian semantik istilah leksem digunakan untuk mewadahi konsep satuan bahasa yang memiliki satu satuan makna. Oleh karena prinsipnya adalah satuan makna, maka bentuk-bentuk seperti meja, kucing, keras kepala, menamakan, dan menganaktirikan adalah termasuk dalam konsep leksem. Jadi, secara semantik yang disebut leksem bisa berupa kata dasar, kata gabung, kata berimbuhan, maupun bentuk-bentuk yang disebut ungkapan atau idiom.

Leksikon berasal dari kata Yunani kuno *lexicon* yang berarti

‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’⁵. Dalam linguistik aliran Britania digunakan istilah *leksis*⁶. Kridalaksana⁷ mendefinisikan leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, atau kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata atau perbendaharaan kata.

Selanjutnya, Chaer⁸ menjelaskan, istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari satu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian. Dalam kepustakaan Indonesia kita mempunyai leksikon Malaysia⁹ yang berisi sejumlah kata bahasa Malaysia yang secara semantik dan gramatika berbeda-beda dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam peristilahan sekarang barangkali istilah leksikon ini bisa disepadankan dengan istilah kosakata yang sudah lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa. Kata leksikon yang berstatus nomina memiliki bentuk adjektivanya yang juga sudah lazim digunakan yaitu leksikal, dalam arti bersifat leksikon, seperti terdapat pada frase makna leksikal, kajian leksikal, dan semantik leksikal.

Istilah kosakata muncul ketika para linguis Indonesia sedang giat-giatnya mencari kata atau istilah yang tidak berbau barat. Asal-usul kata ini menurut Notosudirjo¹⁰ berasal dari

bahasa Sansekerta *koca* yang berarti ‘perbendaharaan’, ‘kekayaan’, ‘khazanah’, dimajemukkan dengan kata *khata* yang berarti ‘kata’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘kosakata’ didaftarkan sebagai sebuah entri yang ditulis serangkai dan diberi makna ‘perbendaharaan kata’.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam kajian ini yang dimaksudkan ke dalam satuan kosakata hanyalah butur-butir leksikal (*lexical items*) penanda ukuran waktu bahasa Jawa baik yang berupa morfem dasar (bebas dan terikat) maupun yang berupa gabungan morfem dalam bentuk kata berimbuhan, berulang, maupun bentuk majemuk.

1.1.2 Konsep Kala dan Keterangan Waktu

Kala atau tenses adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat Chaer¹¹, Kala ini lazimnya menyatakan waktu sekarang, sudah lampau, dan akan datang. Beberapa bahasa menandai kala itu secara morfemis; artinya, pertanyaan kala itu ditandai dengan bentuk kata tertentu pada verbanya. Bahasa Indonesia tidak menandai kala secara morfemis, melainkan secara leksikal. Dalam bahasa Indonesia banyak orang yang mengelirukan konsep kala dengan konsep keterangan waktu sebagai fungsi sintaksis; sehingga mereka mengatakan kala

sudah, sedang, dan akan adalah keterangan waktu. Padahal keterangan waktu, dan keterangan lainnya, sebagai fungsi sintaksis memberi keterangan terhadap keseluruhan kalimat. Posisinya pun dapat dipindahkan ke awal kalimat atau ke tempat lain; sedangkan kala terikat pada verbanya atau predikatnya. Penyebab kekeliruan itu barangkali karena kata-kata seperti sudah, sedang, dan akan itu “sejenis” dengan kata-kata kemarin, tadi, dan besok yang menyatakan waktu; dan kata yang terakhir ini memang dapat mengisi fungsi keterangan. Mungkin juga karena dalam tata bahasa tradisional, istilah keterangan digunakan untuk dua macam konsep, yaitu konsep fungsi sintaksis, dan konsep kategori sintaksis.

Dalam membicarakan waktu, Benveniste¹² dalam membedakan tiga pengertian, yaitu: (1) Waktu fisis (*temps physique*), yakni waktu yang secara alamiah kita alami, yang sifatnya sinambung, linear, dan tak terhingga. Waktu fisis berjalan terus tanpa dapat kita alami lagi. (2) Waktu kronis (*temps chronique*), yakni waktu yang dipikirkan kembali atau dikonseptualisasikan oleh manusia berdasarkan suatu atau sejumlah peristiwa yang ditetapkan secara konvensional oleh suatu masyarakat sebagai titik acuan dalam waktu fisis. (3) Waktu kebahasaan (*temps linguistique*), yakni waktu yang dilibatkan dalam tuturan kita dan dalam sistem bahasa yang kita pakai. Ketiga

pengertian mengenai waktu yang dikemukakan Benveniste itu sangat penting untuk memahami konsep manusia tentang waktu. Bagi manusia, waktu yang sebenarnya dirasakan ialah waktu fisis. Manusia hidup di dalam waktu yang terus berjalan tanpa dapat kembali lagi ke waktu lampau. Akan tetapi, dengan mengkonseptualisasi waktu manusia dapat menjelajahnya, sehingga, ia dapat mengarungi sejarah, masa kini, dan hari depannya. Bahkan manusia dapat membayangkan waktu dalam sesuatu pembagian yang beraturan. Untuk menetapkan pembagian yang beraturan itu, biasanya manusia menentukan secara konvensional suatu peristiwa sebagai titik acuan dalam waktu fisis dan kemudian menetapkan pula pembagiannya dalam sejumlah penggalan. Misalnya tahun 1 Saka konon dihubungkan saat mendaratnya Ajisaka di Pulau Jawa. Ada pula yang mengabarkan, bahwa permulaannya adalah saat Raja Sariwahana Ajisaka naik tahta di India¹³. Selanjutnya tahun dibagi atas bulan (12 bulan), bulan (30 hari), minggu (7 hari), dan hari (24 jam, atau satu putaran bumi, atau jarak waktu antara matahari terbit dan matahari terbit, atau antara matahari terbenam dan matahari terbenam).

1.1.3 Penjajaran Kata dalam Frase

Dalam sebuah kalimat ada fungsi-fungsi sintaksis tertentu yang disebut subjek, predikat, objek, dan keterangan. Fungsi-fungsi sintaksis itu

diisi atau diduduki oleh kategori-kategori tertentu. Fungsi itu mungkin diisi satu kata atau lebih. Dua kata atau lebih yang mengisi fungsi sintaksis tertentu disebut frasa¹⁴.

Dilihat dari persamaan dan perbedaan distribusi frasa dengan unsur-unsurnya, frasa dibedakan atas frasa endosentris dan frasa eksosentris. Disebut frasa endosentris bila distribusi frasa secara keseluruhan sama dengan semua atau salah satu unsurnya, sedangkan kalau tidak ada satu pun dari unsur frasa itu yang mempunyai distribusi yang sama dengan frasa itu sendiri, disebut frasa eksosentrik¹⁵.

Selanjutnya, Soedjarwo¹⁶ menyebutkan, frasa endosentris yang memiliki satu unsur yang sama dengan keseluruhan frasa itu disebut frasa endosentris atributif, sedangkan frasa endosentris yang semua unsurnya mempunyai distribusi yang sama dengan frasa itu sendiri, disebut frasa endosentris yang koordinatif.

Dalam bahasa Indonesia, ada tiga macam sarana untuk membangun hubungan struktural pada tataran frasa. Ketiga sarana itu ialah penjajaran, perangkaian, dan persendian. Penjajaran artinya penyebutan atau peletakan kata-kata dalam urutan langsung. Dengan penjajaran itu dapat dinyatakan bermacam-macam hubungan makna¹⁷. Perangkaian ialah penggunaan kata perangkai, atau oleh Sudaryanto¹⁸, disebut peligaturan. Kata perangkai digunakan apabila hubungan makna antara unsur-unsur

dalam frasa itu tidak cukup jelas dinyatakan dengan penjajaran. Sedangkan persendian merupakan bagian dari intonasi.

1.1.4 Teori Semantik

Untuk menggali makna leksikal penanda ukuran waktu, digunakan pendekatan semantik, khususnya tentang makna. Djajasudarma¹⁹ menyebutkan pada dasarnya kata itu memiliki makna kognitif (denotatif, deskriptif), makna konotatif, dan makna emotif. Kata dengan makna kognitif digunakan pada kehidupan sehari-hari dan bidang teknik. Kata konotatif di dalam bahasa Indonesia cenderung negatif, sedangkan kata emotif memiliki makna positif.

Selain jenis makna yang telah disebutkan di atas, masih banyak jenis-jenis makna berdasarkan berbagai sumber yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, yaitu: makna sempit, luas, leksikal, gramatikal, referensial, kontruksi, idesional, proposisi, pusat, piktorial, idiomatik, dan metaforis.

2. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan 24 leksikal penanda ukuran waktu dalam satu hari (24 jam) pada masyarakat Desa Klopoduwur. Berikut ini akan dipaparkan masing-masing leksikon penanda ukuran waktu tersebut secara berturut-turut.

2.1 Leksikal Penanda Ukuran Waktu dalam Sehari Semalam

Leksikon penanda ukuran waktu dalam sehari semalam (24) jam bahasa Jawa masyarakat Desa Klopoduwur adalah sebagai berikut:

(1) *Wayah Byar* [wayah byar].

Leksikal penanda ukuran waktu ini terdiri atas dua leksikon, yaitu *wayah* yang berarti ‘waktu; wanci; masa’ dan *byar* yang berarti ‘terbuka; menjadi terang’. Jadi *wayah byar* bisa diartikan waktu ketika matahari terbuka atau terbit, menurut ukuran waktu jam nasional kira-kira pukul 06.00. Semula bumi diselimuti oleh kegelapan malam kemudian matahari terbit dan seketika itu menjadi terang. Dalam kamus bahasa Jawa ditemukan kata *ambyar* yang berarti ‘bertebaran’, dengan demikian kata *byar* merupakan bentuk dasar yang menunjukkan makna emotif, bahwa waktu itu benar-benar matahari terbit, sehingga *wayah byar* ini memiliki makna simbolis tentang awal mula orang beraktifitas.

Wayah byar merupakan jenis frasa endosentris atributif yang berstruktur Adv + A. Hubungan makna yang timbul dari disejajarkannya kata *wayah* dan *byar* adalah makna idiomatis, yaitu menunjukkan waktu tertentu ketika matahari sudah terbit.

Contoh: Mbah Lasio mele’an sampek *wayah byar*

‘Mbah Lasio begadang sampai pukul 06.00.

(2) *Wayah Gumatel* [wayah gumatəl]. Leksikal penanda ukuran

waktu ini terdiri atas dua leksikon, yaitu *wayah* dan *gumatel*. *Wayah* berarti ‘waktu; wanci’, sedangkan *gumatel* secara khusus tidak di temukan dalam kamus bahasa Jawa, kecuali kata dasar *gatel* ‘gatal’ yang mendapat sisipan (infiks) *um* menjadi *gumatel*. Kata *gumatel* mengandung makna emotif, yaitu makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan, Siple²⁰. Saat mendengar kata *wayah gumatel* seseorang akan berfikir bagaimana polah tingkah orang yang badannya merasa gatal. Dengan demikian *wayah gumatel* memiliki makna simbolis tentang waktu ketika orang sedang sibuk-sibuknya bekerja, yaitu kira-kira pukul 09.00. Selain *wayah gumatel* penanda waktu ini juga disebut *wayah lingsir wetan* [*wayah liṅsir wetan*] yang berarti waktu ketika matahari condong ke arah timur.

Penjajaran morfem bebas *wayah* dengan morfem polimorfemis *gumatel* pada frasa endosentris atributif *wayah gumatel* mempunyai makna metaforis, yaitu mengibaratkan waktu ketika orang sibuk bekerja dengan orang yang sibuk menggaruk badannya karena merasa gatal.

(3) **Wayah Pecat sawed** [*wayah pɔcat sawɔd*]. Leksikal penanda ukuran waktu ini terdiri atas tiga leksikon, yaitu *wayah* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, *pecat* berarti ‘lepas; bebas; dikeluarkan; terpisah’ dan *sawed* berarti ‘kayu penggandeng sapi atau kerbau waktu membajak sawah’.

Jadi *wayah pecat sawet* berarti waktu ketika para petani melepaskan kayu penggandeng sapi waktu membajak sawah untuk beristirahat sejenak. Biasanya waktu ini dipergunakan oleh petani untuk *mindho* (sarapan kedua) dan memberi makanan binatang ternaknya sebelum melanjutkan pekerjaannya. Menurut perkiraan waktu nasional *wayah pecat sawed* kira-kira pukul 10.00. Selain *wayah pecat sawed* masyarakat Desa Klopoduwur menyebut waktu ini dengan *wayah wisan gawe* [*wayah wisan gawe*] yang artinya tidak jauh berbeda dengan *wayah pecat sawed*. *Wisan* berarti ‘sudah; selesai’ dan *gawe* berarti ‘pekerjaan; membajak’.

Wayah Pecat sawed termasuk jenis frasa endosentris atributif dengan susunan berlapis-lapis. Lapisan-lapisan itu berupa rangkaian unsur pusat dan unsur tambahan. Unsur pusat *pecat* dan unsur tambahan *sawed* pada *pecat sawed* menjadi unsur pusat pada *wayah pecat sawed*. Hubungan makna yang timbul dari disejajarkannya kata *wayah*, *pecat* dan *sawed* adalah makna metaforis, yaitu menunjukkan waktu tertentu.

(4) **Wayah Tengage** [*wayah tɔŋaŋe*]. Leksikal penanda ukuran waktu ini terdiri atas dua leksikon, yaitu *wayah* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dan *tengage*. Dalam kamus bahasa Kawi-Jawa *tengage* berarti ‘srengenge sederengipun lingsir wetan’. Jadi *wayah tengage* berarti waktu ketika matahari condong ke

timur dari titik tertinggi. Menurut perkiraan waktu nasional wayah tengange kira-kira pukul 11.30.

Wayah Tengange termasuk jenis frasa endosentris atributif yang berstruktur Adv + A. Hubungan makna yang timbul dari disejajarkannya kata *wayah* dan *tengange* adalah makna metaforis, yaitu menunjukkan waktu tertentu.

(5) *Wayah bedhuk* [wayah bədUk]. Leksikal penanda waktu ini terdiri atas dua leksikon, yaitu *wayah* dan *bedhuk*. *Wayah* berarti ‘waktu; wanci’ dan *bedhuk* berarti ‘bedhuk’. *Wayah bedhuk* berarti waktu ketika saat shalat dzuhur tiba yang biasanya ditandai dengan dipukulnya beduk di masjid-masjid sebagai media panggilan untuk melaksanakan ibadah sholat, atau menurut perkiraan waktu nasional kira-kira pukul 12.00. Meskipun masyarakat Desa Klopoduwur mengenal waktu beduk, namun masjid yang berada di Desa Klopoduwur tidak ditemukan lagi beduk. Mereka tidak lagi memakai beduk dan menggantikannya dengan mikrofon.

Wayah bedhuk termasuk jenis frasa endosentris atributif yang berstruktur Adv + N. Hubungan makna yang timbul dari disejajarkannya kata *wayah* dan *beduk* adalah makna metaforis, yaitu menunjukkan waktu tertentu.

(6) *Wayah bar bedug* [wayah bar bədUk]. Sebagaimana telah dijelaskan di atas *wayah bedhuk* berarti waktu ketika ditabuhnya beduk

sebagai penanda datangnya waktu shalat dzuhur. Selanjutnya leksikon *bar* sebagai unsur tambahan pada frasa endosentris atributif *wayah bar bedhuk* mempunyai arti ‘bubar; setelah; usai’. Jadi *wayah bar bedhuk* berarti waktu setelah shalat dzuhur, atau menurut perkiraan waktu nasional kira-kira pukul 13.00. Hubungan makna yang timbul dari disejajarkannya kata *wayah*, *bar* dan *bedhuk* adalah makna gramatikal ‘waktu’.

(7) *Wayah Lingsir Kulon* [wayah liŋsɪr kulɔn]. Leksikal penanda ukuran waktu ini terdiri atas tiga leksikon, yaitu *wayah*, *lingsir*, dan *kulon*. *Lingsir* berarti ‘bergerak dari tempatnya; bergerak ke samping; bergerak ke bawah (dari titik tinggi); sudah miring; sudah condong’. *Kulon* berarti ‘barat’. Jadi *lingsir kulon* berarti waktu ketika matahari mulai bergerak condong ke arah barat, menurut perkiraan waktu nasional kira-kira pukul 14.00.

Wayah lingsir kulon termasuk jenis frasa endosentris atributif dengan susunan berlapis-lapis. Lapisan-lapisan itu berupa rangkaian unsur pusat dan unsur tambahan. Unsur pusat *lingsir* dan unsur tambahan *kulon* pada *lingsir kulon* menjadi unsur pusat pada *wayah lingsir kulon*. Hubungan makna yang timbul dari disejajarkannya kata *wayah*, *lingsir*, dan *kulon* adalah makna metaforis, yaitu menunjukkan waktu tertentu.

(8) *Wayah Ngasar* [wayah ŋasar]. Sebagaimana halnya dengan

wayah bedhuk, *wayah ngasar* menunjukkan masuknya waktu salat asar. Meskipun biasanya panggilan untuk ibadah salat asar ini juga menggunakan beduk, tapi masyarakat Desa Klopoduwur tidak menyebutnya dengan *wayah bedhuk asar* tapi hanya menyebut *wayah ngasar*. Menurut perkiraan waktu nasional *wayah ngasar* ini kira-kira pukul 15.00.

Penjajaran dua morfem bebas *wayah* dan *ngasar* dalam frasa ini mengandung makna gramatikal ‘waktu’.

(9) **Wayah bar ngasar** [wayah bar ṅasar] Sebagaimana telah dijelaskan di atas *wayah ngasar* menunjukkan masuknya waktu salat asar. Selanjutnya leksikon *bar* sebagai unsur tambahan pada frasa endosentris atributif *wayah bar ngasar* mempunyai arti ‘bubar; setelah; usai’. Jadi *wayah bar ngasar* berarti waktu setelah salat asar, atau menurut perkiraan waktu nasional kira-kira pukul 15.30. Hubungan makna yang timbul dari disejajarkannya kata *wayah*, *bar*, dan *ngasar* adalah makna gramatikal ‘waktu’.

(10) **Wayah Tunggang gunung** [wayah tuŋgaŋ guŋuŋ]. Leksikal penanda waktu ini terdiri atas tiga leksikon, yaitu *wayah*, *tunggang*, dan *gunung*. *Tunggang* berarti ‘tumpak’ *gunung* ‘gunung’. *Tunggang gunung* berarti waktu menjelang sore hari ketika matahari di atas punggung gunung sebelah barat. Menurut

perkiraan waktu nasional *wayah tengange* kira-kira pukul 17.00

Wayah tunggang gunung termasuk jenis frasa endosentris atributif dengan susunan berlapis-lapis. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Frasa ini berstruktur Adv + V + N. Hubungan makna yang timbul dari disejajarkannya kata *wayah*, *tunggang* dan *gunung* adalah makna metaforis, yaitu mengibaratkan waktu ketika matahari berada di punggung gunung dengan waktu tertentu.

(11) **Wayah tibra layu** [wayah tibra layu]. Leksikal penanda waktu ini terdiri atas tiga leksikon, *wayah*, *tibra*, dan *layu*. *Tibra* dalam kamus bahasa Jawa berarti ‘kuat; keras’ dan *layu* berarti ‘menghilang’, selain *wayah tibra layu* waktu ini juga disebut dengan *wayah sandekolo* [wayah sandekolo], yang berarti ‘gurat merah di langit senja; senjakala; petang hari’. Jadi *wayah Tibra layu* atau *wayah sandekolo* berarti waktu ketika matahari terbenam dan tampak guratan merah di langit atau menurut perkiraan waktu nasional kira-kira pukul 17.30.

Wayah tibra layu termasuk jenis frasa endosentris atributif dengan susunan berlapis-lapis. Lapisan-lapisan itu berupa rangkaian unsur pusat dan unsur tambahan. Unsur pusat *tibra* dan unsur tambahan *layu* pada *tibra layu* menjadi unsur pusat pada *wayah tibra layu*. Hubungan makna yang timbul dari disejajarkannya kata *wayah*, *tibra*

dan *layu* adalah makna metaforis, yaitu menunjukkan waktu tertentu.

(12) **Wayah Maghrib**, [wayah magrIb], sama halnya dengan yang telah dijelaskan di atas wayah maghrib menunjukkan masuknya waktu salat maghrib. Selain *wayah maghrib* waktu ini juga disebut dengan *wayah surup* [wayah surUp]. *Surup* berarti ‘turun; terbenamnya (matahari, bulan, bintang); petang hari’ jadi *wayah surup* berarti waktu ketika matahari benar-benar terbenam, atau menurut perkiraan waktu nasional kira-kira pukul 18.00.

Penjajaran dua morfem bebas *wayah* dan *maghrib* atau *surup* pada frasa endosentris atributif memiliki makna gramtikal ‘waktu’.

(13) **Wayah bar maghrib** [wayah bar magrIb], sama halnya dengan wayah bar dzuhur dan wayah bar asar yang telah dijelaskan diatas. Wayah bar maghrib menunjukkan waktu setelah salat maghrib, kira-kira pukul 18.30.

(14) **Wayah Ngisak** [wayah ŋisa?], sama dengan wayah maghrib, wayah ngisak menunjukkan masuknya waktu salat isya, kira-kira pukul 19.00.

(15) **Wayah bar ngisak** [wayah bar ŋisa?], yaitu waktu setelah salat isya, kira-kira pukul 20.00.

(16) **Wayah Sirep bocah** [wayah sirɔp bocah]. Leksikal penanda ukuran waktu ini terdiri atas tiga leksikon, yaitu *wayah* sebagaimana dijelaskan di atas, sedangkan *sirep* berarti ‘sunyi; tanpa suara; tidur; diam’,

dan *bocah* berarti ‘anak kecil’. Dengan demikian, wayah sirep bocah bisa diartikan waktu ketika anak-anak kecil sudah tidur, atau kira-kira pukul 20.00.

Wayah sirep bocah termasuk jenis frasa endosentris atributif dengan susunan berlapis-lapis. Lapisan-lapisan itu berupa rangkaian unsur pusat dan unsur tambahan. Unsur pusat *sirep* dan unsur tambahan *bocah* pada *sirep bocah* menjadi unsur pusat pada *wayah sirep bocah*. Penjajaran tiga morfem bebas *wayah*, *sirep*, dan *bocah* pada frasa ini mempunyai makna metaforis, yaitu menunjukkan waktu tertentu ketika anak-anak sudah tidur.

(17) **Wayah Sirep wong** [wayah sirɔp wɔŋ], sebagaimana telah dijelaskan pada *wayah sirep bocah* di atas, *wayah sirep wong* berarti waktu ketika orang-orang dewasa tidur, kira-kira pukul 23.00.

(18) **Wayah bedhuk bengi** [wayah bɔdUk bɔŋi]. *Wayah bedhuk bengi* ini kebalikan dari wayah bedhuk pada siang hari yang menunjukkan waktu masuknya salat dzuhur. Yang membedakannya adalah *wayah bedhuk bengi* tidak ditandai dengan dipukulnya beduk di masjid, tetapi ditandai dengan dipukulnya kentongan para penduduk desa yang sedang ronda malam, kira-kira pukul 24.00. Pada umumnya orang Jawa menyebut waktu ini dengan *wayah tengah wengi*.

(19) **Wayah Lingsir wengi** [wayah liŋsIr wɔŋi] kira-kira pukul 01.00. Kata *lingsir* yang diujarkan dengan kata *wengi* berbeda dengan

kata *lingsir* yang diijarkan dengan kata *wetan* dan *kulon*. Makna *lingsir* yang diijarkan dengan kata *wetan* dan *kulon* ada kaitannya dengan matahari yang bergerak kesamping dari titik tertinggi, sedangkan kata *lingsir* yang diijarkan dengan kata *wengi* mempunyai arti ‘mundur; berkurang; susut’. Jadi *lingsir wengi* bisa diartikan waktu ketika malam mulai berkurang atau susut.

Contoh: Malinge kira-kira mlebu omah kuwi *wayah lingsir wengi* pas sing duwe omah turu pules.

‘Pencuri masuk rumah itu pukul 01.00 ketika penghuninya tidur lelap’.

(20) *Wayah Titiyoni* [wayah titiyɔni]. Leksikal penanda waktu ini terdiri atas dua leksikon, yaitu *wayah* artinya sudah dijelaskan di atas dan *titiyoni*. Dalam kamus bahasa Jawa tidak ditemukan kata ini, kecuali kata *titi* dan *yoni*. *titi* artinya ‘hari menurut peredaran bulan’ dan *yoni* artinya ‘sempurna; kekuatan gaib; sakti’, sedangkan dalam kamus bahasa Kawi-Jawa ditemukan kata *titisoni* yang artinya ‘sirep; tidur’. Menurut penulis makna *wayah titiyoni* adalah sama dengan *titisoni*, yaitu waktu ketika orang-orang sedang nyenyak tidur atau sirep, menurut ukuran waktu nasional kira-kira pukul 02.00.

(21) *Wayah Jago kluruk sepisan* [wayah jago klurU? sɔpisan]. Zaman dulu masyarakat Jawa belum mengenal jam, maka untuk menandai waktu, mereka menggunakan tanda-tanda alam yang ada di sekitarnya,

terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan. Misalnya ketika ayam jantan berkokok yang pertama kali, masyarakat Desa Klopoduwur menyebutnya dengan *Wayah Jago kluruk sepisan* kira-kira pukul 03.00.

Wayah jago kluruk sepian termasuk jenis frasa endosentris atributif dengan susunan berlapis-lapis. Lapisan-lapisan itu berupa rangkaian unsur pusat dan unsur tambahan. Unsur pusat *jago* dan unsur tambahan *kluruk* pada *jago kluruk* menjadi unsur pusat pada *wayah jago kluruk*; *wayah jago kluruk* pada gilirannya menjadi unsur pusat pula setelah mendapat unsur tambahan *sepisan* menjadi *wayah jago kluruk sepisan*. Hubungan makna yang timbul dari disejajarkannya kata *wayah*, *jago*, *kluruk* dan *sepisan* adalah makna metaforis, yang menunjukkan waktu tertentu.

(22) *Wayah subuh* [wayah subUh], sama dengan *wayah ngasar*, *maghrib*, dan *ngisak*. *Wayah subuh* menunjukkan masuknya waktu salat subuh. Masyarakat Desa Klopoduwur juga menyebut waktu ini dengan *wayah jago kluruk ping pidho* [wayah jago klurU? piŋ pindho] kira-kira pukul 04.00.

(23) *Wayah Jago kluruk ping telu* [wayah jago klurU? piŋ tɔlu]. Sebagaimana dijelaskan di atas, leksikal penanda ukuran waktu ini mempunyai arti ketika ayam jantan berkokok untuk yang ketiga kalinya,

atau menurut perkiraan waktu nasional kira-kira pukul 05.00.

Wayah jago kluruk ping telu termasuk jenis frasa endosentris atributif dengan susunan berlapis-lapis. Lapisan-lapisan itu berupa rangkaian unsur pusat dan unsur tambahan. Unsur pusat *jago* dan unsur tambahan *kluruk* pada *jago kluruk* menjadi unsur pusat pada *wayah jago kluruk*; *wayah jago kluruk* pada gilirannya menjadi unsur pusat pula setelah mendapat unsur tambahan *ping telu* menjadi *wayah jago kluruk ping telu*. Hubungan makna yang timbul dari disejajarkannya kata *wayah*, *jago*, *kluruk*, dan *ping telu* adalah makna metaforis, yang menunjukkan waktu tertentu.

(24) *Wayah saput lemah* [wayah sapUt lōmah], leksikal penanda ukuran waktu ini terdiri atas tiga leksikon, yaitu *wayah* sebagaimana yang dijelaskan di atas, *saput* berarti 'tutup; penutup' dan *lemah* berarti 'tanah; bumi'. Jadi *wayah saput lemah* berarti waktu ketika tanah mulai remang-remang di pagi hari, yaitu ketika bumi yang tertutup kegelapan malam mulai tersingkap oleh fajar timur. Menurut perkiraan waktu nasional kira-kira pukul 05.30.

Wayah saput lemah termasuk jenis frasa endosentris atributif dengan susunan berlapis-lapis. Lapisan-lapisan itu berupa rangkaian unsur pusat dan unsur tambahan. Unsur pusat *saput* dan unsur tambahan *lemah* pada *saput lemah* menjadi unsur pusat pada *wayah*

saput lemah. Hubungan makna yang timbul dari disejajarkannya kata *wayah*, *saput* dan *lemah* adalah makna metaforis, yaitu menunjukkan waktu tertentu.

3. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, beberapa hal yang menarik dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa sangat kaya akan leksikal-leksikal penanda ukuran waktu yang tidak dimiliki oleh bahasa lain di dunia. Dalam sehari semalam masyarakat Jawa Desa Klopoduwur mengenal 24 leksikal penanda ukuran waktu. Leksikal-leksikal tersebut selalu diawali dengan kata *wayah* (waktu, masa). Kata *wayah* hanya bisa dijajarkan dengan kata yang mempunyai arti hierarki tak bercabang yang berbentuk spiral (*helical*), yaitu hierarki yang mempunyai cabang atau pesan melingkar dan berulang, misalnya periode waktu dalam sehari semalam (*wayah byar*, *wayah pecat sawed*, *wayah linsir wengi*, dll.), dan musim (*wayah rendeng*, *wayah ketigo*, *wayah laboh*, dll.).

Penjajaran kata baik yang berupa morfem bebas maupun polimorfemis pada pembentukan leksikal penanda ukuran waktu yang berbentuk frasa endosentris atributif mempunyai makna gramatikal 'waktu' dan makna metaforis.

Atribut atau unsur tambahan frasa endosentris atributif pada leksikal penanda ukuran waktu, dapat

mendahului atau mengikuti unsur pusat. Dengan kata lain unsur tambahan itu dapat terletak di kanan atau di kiri unsur pusat, atau susunannya ada yang MD ada pula yang DM. hal ini terjadi karena frasa endosentris atributif mempunyai susunan yang berlapis-lapis, misalnya *wayah jago kluruk ping telu, wayah lingsir kulon*, dan lain-lain.

3.2 Saran

Penggalan makna penanda ukuran waktu pada penelitian ini masih sangat dangkal, kiranya penelitian selanjutnya bisa menggali makna-makna yang terkandung dalam leksikal penanda ukuran waktu tidak terbatas pada waktu dalam sehari semalam, tetapi juga waktu dalam satu minggu, pasaran, bulan, tahun, windu, wuku, dan musim.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Ma'mur, Ilzamudin. 2006. *Pijar-pijar Pemikiran Bahasa dan Budaya*. Jakarta: CV. Diadit Media.
- ²Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- ³Nurudin. 2003. *Agama Tradisional Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS.
- ⁴Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- ⁵Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- ⁶Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ⁷Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- ⁸Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- ⁹Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Leksikon Malaysia*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional.
- ¹⁰Notosudirjo, Suwandi. 1979. *Pengetahuan Bahasa Indonesia: Etimologi*. Jakarta : PT. Mutia
- ¹¹Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- ¹²Benveniste, 1974. <http://www.lontar.ui.ac.id/> <http://www.lontar.ui.ac.id/> diunduh tanggal 16 Juni 2012.
- ¹³Purwadi. 2006. *Petungan Jawa Menentukan Hari Baik dalam Kalender Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- ¹⁴Verhar, J.W.M. 2008. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ¹⁵Soedjarwo. 1989. *Penjajaran Kata dalam Frasa. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- ¹⁶Soedjarwo. 1989. *Penjajaran Kata dalam Frasa. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- ¹⁷Soedjarwo. 1989. *Penjajaran Kata dalam Frasa. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- ¹⁸Soedjarwo. 1989. *Penjajaran Kata dalam Frasa. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- ¹⁹Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- ²⁰Mansoer, Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.